

Fungsi tari Barongan dalam upacara Ruwatan di kabupaten Kudus

Nilia Rizky Firdiyani*, Moh. Hasan Bisri, Wahyu Lestari, Sestri Indah Pebrianti

Universitas Negeri Semarang, Indonesia

*Corresponding Author: nilarizk22@students.unnes.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan fungsi dari sajian tari Barongan dalam upacara Ruwatan Tari Barongan merupakan salah satu kesenian khas Kabupaten Kudus yang dalam pertunjukannya merupakan representasi seekor macan. Tari Barongan memiliki peran penting dalam salah satu upacara turun temurun masyarakat Kudus dan tidak bisa digantikan dengan tari lainnya yakni upacara Ruwatan. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etik emik. Metode tersebut digunakan untuk menjelaskan tentang fungsi tari Barongan dalam upacara Ruwatan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Kemudian, data disajikan dalam bentuk deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Barongan merupakan tari tradisional kerakyatan yang memiliki peran utama sebagai media dalam upacara Ruwatan. Penyajian Tari Barongan merupakan cerita legenda perang antara peran Barongan dan peran Raden Pentul, yang kemudian dimenangkan oleh Raden Pentul dan membuat kesepakatan agar tokoh Barongan tidak lagi memangsa anak *sukerta* dan menggantinya dengan upacara Ruwatan. Fungsi utama sajian Tari Barongan yakni sebagai sarana upacara, akan tetapi terdapat temuan di lapangan tari Barongan difungsikan sebagai sarana hiburan, sarana ekonomi dan sarana pendidikan.

Kata kunci: *Tari Barongan, upacara, Ruwatan*

The function of the Barongan dance in the Ruwatan ceremony in Kudus regency

Abstract

The purpose of this research is to find out and describe the function of Barongan dance in Ruwatan ceremony. Barongan dance is one of the typical arts of Kudus Regency which in its performance is a representation of a tiger. Barongan dance has an important role in one of the hereditary ceremonies of the Kudus community and cannot be replaced by other dances, namely the Ruwatan ceremony. The research used a qualitative method with an emic ethic approach. The method was used to explain the function of Barongan dance in the Ruwatan ceremony. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation studies. Data analysis techniques include data reduction techniques, data presentation, and conclusion drawing. Then, the data is presented in descriptive form. The results showed that Barongan Dance is a traditional folk dance that plays a main role as a medium in Ruwatan ceremonies. The presentation of Barongan Dance is a legendary story of the war between the role of Barongan and the role of Raden Pentul, which was later won by Raden Pentul and made an agreement so that the Barongan character no longer preys on *sukerta* children and replaces it with a Ruwatan ceremony. The main function of Barongan dance is as a means of ceremony, but there are findings in the field that Barongan dance functions as a means of entertainment, economic means, and educational means.

Keywords: *Barongan dance, ceremony, Ruwatan*

Article history

Submitted:
20 February 2024

Accepted:
23 April 2025

Published:
26 April 2025

Citation:

Firdiyani, N. R., Bisri, M. H., Lestari, W., & Pebrianti, S. I. (2025). Fungsi tari Barongan dalam upacara Ruwatan di kabupaten Kudus. *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 23(1), 36-43. <https://doi.org/10.21831/imaji.v23i1.71462>

PENDAHULUAN

Tari Barongan merupakan salah satu bentuk dari seni pertunjukan. Barongan berasal dari kata Barong yang memiliki gambaran binatang buas yang besar yakni Macan (Sumono, 1993, p. 4). Tari Barongan adalah tarian yang menggambarkan binatang buas (Macan), dimainkan oleh dua orang (satu

didepan bagian kepala dan satu dibelakang yaitu bagian ekor). Tarian ini dipertunjukkan dengan mengangkat cerita legenda dari sejarah Barongan ada dalam masyarakat. Pada zaman dahulu Tari Barongan Kudus adalah peninggalan Sunan Kalijaga dan Sunan Kudus yang menyebarkan agama Islam melalui berbagai kesenian salah satunya adalah Tari Barongan (Dewo, 2011, p. 7).

Barongan salah satu kesenian tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Kesenian ini menyebar di beberapa daerah Jawa Tengah seperti Demak, Kudus, Pati, Blora dan Purwodadi. Barongan yang berkembang di daerah-daerah memiliki ciri khas masing-masing sesuai dengan kondisi kehidupan masyarakat pendukungnya. Begitu pula dengan Tari Barongan di Kabupaten Kudus yang mempunyai ciri khas seperti bentuk kepala Barongan yang berbentuk kepala harimau dengan hiasan bulu merak pada bagian atasnya. Hal ini memiliki makna tatanan kehidupan sosial dan pendukungnya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan berkesenian.

Desa Gondangmanis Kabupaten Kudus secara turun temurun mempertunjukkan Tari Barongan dalam upacara Ruwatan. Ruwatan berasal dari kata “ruwat” dan mendapatkan sufik “-an” yang memiliki arti terlepas atau terbebas (Kamajaya, 1992, p. 10). Tujuan diadakannya upacara Ruwatan adalah agar orang yang menjadi “ruwat” dapat terbebas dari ancaman bahaya yang melingkupinya. Masyarakat Jawa memiliki kepercayaan bahwa seseorang apabila terkena *sukerta/aib*, maka harus diruwat (Darmoko, 2002, p. 31). Keberadaan Tari Barongan tidak lepas dari peranannya dalam masyarakat. Terlihat pada beberapa kehidupan dan tradisi masyarakat Kabupaten Kudus yang memerlukan kehadiran kesenian Barongan seperti pada upacara Ruwatan. Kehadiran tari Barongan dalam konteks kepercayaan berarti keberadaannya berfungsi sebagai sarana atau perlengkapan dalam suatu sistem ritus atau ritual. Ritual adalah suatu bentuk upacara yang berkaitan dengan beberapa kepercayaan atau agama yang bercirikan ciri-ciri khusus sehingga menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam artian merupakan pengalaman suci atau sakral (Hadi, 2007, p. 98). Berkaitan dengan upacara Ruwatan, Kehadiran tari Barongan dalam upacara Ruwatan memiliki arti penting dan menjadi syarat utama terlihat dari masyarakat yang selalu menggunakan tari Barongan ketika hendak melakukan upacara Ruwatan.

Masalah utama dalam penelitian ini yakni keterkaitan dan alasan masyarakat di Kabupaten Kudus menggunakan kesenian Barongan dalam upacara Ruwatan. Oleh karena itu, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yakni mengetahui dan mendeskripsikan fungsi Tari Barongan dalam Upacara Ruwatan di Kabupaten Kudus.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian Abrilia Dwi Alfianingrum (2016), yang berjudul “Upacara Ruwatan dengan Kesenian Singo Barong pada Masyarakat Wungurejo Kabupaten Kendal” hasil penelitian berfokus pada bentuk pertunjukan dari Kesenian Barongan Wahyu Budaya yang didalamnya terdapat elemen-elemen seperti gerak, musik, rias, busana dan urutan penyajian Barongan.

Penelitian lain oleh Ika Octaviani (2019) Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro yang berjudul “Upacara Ruwatan dengan Kesenian Singo Barong di Masyarakat Wungurejo Kabupaten Kendal.” Penelitian yang mendalami Upacara Ruwatan dengan Kesenian Singo Barong di Masyarakat Wungurejo Kabupaten Kendal. Penelitian Ika juga membahas bagaimana Ruwatan merupakan sebuah ritual untuk melepaskan diri dari bencana. Ruwatan dianggap dapat menghilangkan keburukan seseorang dengan menggunakan media seni Singo Barong.

Penelitian lainnya milik Risa Fanny Varamesthi (2022) berjudul “Fungsi Kesenian Barongan dalam Upacara Ruwatan Anak *Sukerta* Pada Masyarakat Kudus” Penelitian ini membahas mengenai fungsi kesenian Barongan yang digunakan sebagai ritual hiburan dan sosial. Berdasarkan penelitian-penelitian diatas, perbedaan penelitian dengan milik peneliti yakni fokus pembahasan peneliti terdahulu yang hanya terdapat satu fokus yakni Barongan dan upacara Ruwatan. Sedangkan, milik peneliti membahas mengenai bentuk dan fungsi Tari Barongan yang menjadi bagian penting dalam upacara Ruwatan. Selain itu, Tari Barongan dalam upacara Ruwatan juga tidak bisa digantikan oleh kesenian yang lainnya. Perbedaan di atas menjadi kebaruan yang ada dalam penelitian penulis dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Dengan demikian, topik penelitian yang diteliti benar-benar asli dari peneliti.

Seni khususnya tari merupakan salah satu unsur kebudayaan yang mempunyai kegunaan penting bagi manusia dan masyarakat pendukungnya. Fungsi dalam seni mempunyai bentuk yang berbeda-beda, perbedaan tersebut kemudian akan berkaitan langsung dengan keadaan masyarakat dan sejarah munculnya seni itu sendiri. Tari dalam kehidupan manusia mempunyai fungsi sebagai sarana upacara,

sarana hiburan, sarana pertunjukan atau tontonan, dan sebagai sarana Pendidikan (Jazuli, 1994, p. 43). Anthony V. Shay (dalam (Soedarsono, 1998, p. 55) mengatakan ada enam fungsi tari yang saat ini sedang berkembang. Keenam fungsi tersebut adalah; (1) cerminan organisasi sosial; (2) sarana ekspresi ritual; (3) kegiatan rekreasi atau hiburan; (4) cerminan ekspresi estetika; (5) ekspresi relaksasi psikologis; (6) kegiatan perekonomian.

Peneliti menggunakan teori Fungsi dari M Jazuli dalam mengkaji hubungan tari Barongan dalam upacara Ruwatan yang menjelaskan tentang tari-tarian mempunyai kepentingan dalam upacara yang bersifat sakral atau suci. Agar selalu dipuja dan ditaati sehingga dapat melindungi dan memberikan rahmat kepada anak-anak yang terkena musibah. Dengan mengadakan upacara sebagai sarana menjalin hubungan spiritual dengan para dewa dan leluhurnya (Jazuli, 1994, p. 44).

METODE

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etik emik. Metode kualitatif dalam penelitian mempunyai sifat deskriptif, yakni rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian tidak melibatkan angka, akan tetapi bertujuan untuk memberi gambaran fenomena yang kemudian diuraikan dalam bentuk kata dan bahasa, dalam konteks alam yang khusus dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007, p. 6). Pendekatan emik merupakan pandangan warga masyarakat yang dikaji, sedangkan etik mengacu pada pandangan si peneliti. Kontruksi emik adalah deskripsi dan analisis yang dilakukan dalam konteks skema dan kategori konseptual yang dianggap bermakna oleh partisipan dalam suatu kejadian atau situasi yang dideskripsikan dan dianalisis. Kontruksi etik adalah deskripsi dan analisis yang dilakukan dalam konteks skema dan kategori konseptual yang dianggap bermakna oleh komunitas penganut ilmiah (Alfanani, 2017, p. 767). Metode pengumpulan data yakni melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan mengacu pada analisis Miles dan Huberman dimana proses analisis data yang digunakan dimulai dari proses pengumpulan data untuk mempermudah pengolahan data, mereduksinya untuk memberikan gambaran data yang lebih jelas dari hasil pengumpulan data, menyajikan data. yaitu gambaran tentang tarian tersebut. Barongan dalam upacara Ruwatan di Kabupaten Kudus, menyimpulkan semua informasi secara selektif (Miles & Huberman, 1992, p. 16). Analisis data merupakan upaya mencari dan menyusun catatan hasil observasi, wawancara, dan lain-lain secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Peningkatan pemahaman terhadap analisis perlu dilanjutkan dengan mencoba mencari makna (Muhadjir, 1998, p. 104). Penelitian deskriptif kualitatif mengumpulkan informasi melalui kerja lapangan yang digunakan untuk menggambarkan suatu fenomena atau kejadian yang terjadi selama penelitian.

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan fungsi dari pertunjukan tari Barongan yang dilakukan dalam upacara Ruwatan di Kabupaten Kudus. Dalam penelitian ini terdapat beberapa partisipan, partisipan merupakan narasumber yang menjadi narasumber peneliti dalam menjawab pertanyaan penelitian. Partisipan dalam penelitian ini meliputi: bapak Hartono selaku seniman Barongan. Narasumber kedua yaitu bapak Slamet Riyanto selaku pemimpin kelompok Barongan Wahyu Setyo Budhoyo di Bae Kabupaten Kudus. Lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu di desa Gondangmanis, Bae Kabupaten Kudus, peneliti memilih desa Gondangmanis sebagai lokasi penelitian karena desa Gondangmanis memiliki keterkaitan sejarah dengan Barongan, selain itu tari Barongan termasuk salah satu kesenian yang keberadaannya masih bertahan, berkembang dan digemari oleh masyarakat di daerah Gondangmanis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar belakang tari Barongan dalam upacara Ruwatan

Pertunjukan Tari Barongan yang biasanya digunakan untuk hiburan hanya menampilkan tarian Bondan Barongan yang mengisahkan cerita antara Raden Penthul dan Barongan, selanjutnya diikuti dengan pertunjukan Kuda Lumping atau Jaran Dor. Penyelenggara acara tidak perlu mempersiapkan syarat-syarat apapun. Sedangkan pertunjukan Tari Barongan yang digunakan dalam upacara Ruwatan bentuk pertunjukannya lebih lama dan lebih sakral. Dikarenakan tujuan dari diadakannya pertunjukan Tari Barongan yakni untuk meruwat anak *sukerta*, sehingga terdapat syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh penyelenggara acara dan terdapat urutan penyajian atau alur cerita yang harus dilaksanakan.

Masyarakat menggunakan Tari Barongan sebagai media tujuannya agar anak-anak yang dirawat tidak menjadi korban Tari Barongan dan tetap aman dalam menjalani kehidupannya. Masyarakat Desa Gondangmanis mengadakan upacara Ruwatan dengan tembang, musik dan saji-sajian. Kepercayaan masyarakat yakni dengan melakukan upacara Ruwatan niscaya terhindar dari bahaya dan kesialan selama hidupnya.

Sejarah kesenian Barongan diperkirakan dimulai di tanah air Jawa sejak tahun 1915. Tari Barongan di Kota Kudus merupakan sebuah cerita atau legenda masa lalu yang memiliki berbagai versi cerita. Kesenian Barongan Kudus berkembang sejak Ki Gede Loram berkuasa dan didukung oleh Ki Gede Getas, menjadikan tari Barongan semakin maju dan berkembang. Pada awal perkembangannya tari Barongan digunakan untuk dakwah, pendidikan masyarakat sebagai sarana hiburan. Tari Barongan Kudus mengambil cerita dari Babat Jawa (Ayuningtyas, 2018, p. 140).

Cerita diawali dari perjalanan Gembong Kamijoyo yang bernama asli Singo Barong. Sebelum mengenal Islam, ia sering membuat onar dengan memakan anak-anak *sukerta* saat itu. Mendengar perbuatan Gembong Kamijoyo, Raja Damarwulan memerintahkan Penthul dan Tembem, dua orang Kerajaan Demak yang menyebarkan agama Islam di Kerajaan Majapahit untuk membunuh Gembong Kamijoyo. Perjalanan Raden Penthul dan Tembem mengemban misi berbuat baik kepada semua orang. Kaki Legeyek dan Nini Legeyek memutuskan untuk menyamar atau menutupi usahanya, agar orang yang ditolongnya tidak mengetahui identitas aslinya. Kaki Legeyek dan Nini Legeyek berganti nama menjadi Kaki Legeyek dan Nini Legeyek.

Gembong Kamijoyo tidak mampu mengalahkan kesaktian Penthul dan Tembem. Dia meminta maaf dan memohon agar tidak dibunuh. Penthul dan Tembem mengabulkan permintaannya dengan syarat Gembong Kamijoyo dilarang memangsa anak-anak yang terkena *sukerta*. Kecuali saat ia melaksanakan upacara Ruwatan. Sejak saat itu, Gembong Kamijoyo mulai membantu menyebarkan agama Islam di wilayah Kudus di bawah bimbingan Penthul dan Tembem. Kondisi tersebut pula yang menjadi sejarah mengapa hingga saat ini masih ada tradisi Ruwatan untuk mengusir sial.

Barongan Kudus berbeda dengan barongan di daerah lain. Yakni bentuk barongan suci yang konon menggambarkan tubuh harimau muria. Harimau Muria merupakan harimau yang berasal dari Gunung Muria, memiliki tubuh kecil memanjang dengan motif loreng tipis memanjang. Tari Barongan merupakan seni yang disajikan sebagai sarana hiburan dan upacara adat, dengan 2 orang penari laki-laki, yang seorang berperan sebagai kepala (ndas) dan seorang lagi berperan sebagai ekor barong (ekor) (Wawancara, Hartono 26 Oktober 2023).

Alur cerita

Proses Ruwatan *kedhana-kedhini* terbilang sedikit lama dibandingkan proses upacara Ruwatan anak *sukerta* yang lainnya. Disebabkan oleh syarat yang lebih banyak dan proses yang lebih rumit. Alur cerita pada proses upacara *kedhana-kedhini* diawali dengan penyerahan kedua anak *sukerta* dari pihak orang tua kepada Kaki Legeyek dan Nini Legeyek yang nantinya berperan sebagai orang tua dalam proses Ruwatan, proses penyerahan sebagai bentuk kepercayaan dan harapan menitipkan kedua anaknya kepada Kaki Legeyek dan Nini Legeyek untuk dibimbing dan diajarkan hal-hal kebaikan dan menghilangkan *sukerta* atau kesialan anaknya, Proses penyerahan disebut dengan *Pasrah Panampi*.

Kaki Legeyek dan Nini Legeyek kemudian mengasuh kedua anak *kedhana-kedhini* yang akan dirawat. Kedua anak diasuh oleh Nini Legeyek yang kemudian diajak untuk menanam nasi. Ketika sedang menanam nasi Nini Legeyek dan kedua anaknya diganggu dengan Barongan yang menghancurkan semua peralatan masak milik Nini Legeyek. Kemudian Nini legeyek dan kedua anak *sukerta* dibawa lari dan kabur menuju ke alas, akan tetapi Barongan mengikuti dan mengobrak abrik alas. Setelah itu Nini Legeyek dan kedua anak *sukerta* lari dan bersembunyi ke gubuk, namun persembunyian diketahui oleh Barongan sehingga Gubuk persembunyian juga ikut hancur. Kaki Legeyek/ Raden Penthul datang dan bertanya apa yang terjadi kepada Nini Legeyek. Nini legeyek pun menjelaskan mereka bertiga dikejar oleh Barongan karena mengasuh kedua anak yang menyandang *sukerta*. Setelah itu Kaki Legeyek dan Nini Legeyek memberi jimat kepada kedua anaknya berupa janur yang dikalungkan ke leher untuk menghindari hal yang berbahaya.

Proses Ruwatan dimulai dengan membawa anak *kedhana kedhini* untuk duduk didepan teras rumah kemudian dikelilingi Barongan. Sebelum melakukan proses Ruwatan, Nini Legeyek dan Kaki Legeyek mendatangkan *sedulur papat* yang merupakan saudara dari anak penyandang *sukerta*. Seluruh manusia memiliki *sedulur papat* atau empat saudara yang bernama Supiah, Amarah, Aluwamah, dan

Mutma'inah. Keempat nama memiliki arti Supiah (Hawa Nafsu), Amarah (Emosi), Aluwamah (Tamak) dan Mutmainah (Lemah Lembut). Nama-nama menceritakan bahwa setiap manusia memiliki empat sifat dalam diri manusia. Oleh karena itu, *sedulur papat* dipanggil dan diwujudkan sebagai badan kasar atau memiliki perawakan bentuk seperti anjing, *celeng* dan genderuwo. Kemudian *sedulur papat* menjaga kedua anak *sukerta* pada saat dikelilingi oleh Barongan yang ingin memangsa anak *sukerta*.

Barongan mengelilingi anak *kedhana-kedhini* selama 4x, putaran pertama, kedua dan ketiga barongan masuk rumah dan keluar melalui pintu samping dengan maksud Barongan mencari keberadaan anak yang menyandang *sukerta*. Putaran terakhir Barongan bertemu anak penyandang *sukerta* dan mengelilingi sekaligus memakan kedua anak. Nini Legeyek sadar akan kehilangan kedua anaknya, kemudian Nini Legeyek hendak menebus kedua anak dengan Gembong Kamijoyo. Barongan meminta tebusan harus berwujud nyawa yang berupa dua ayam putih mulus, satu ayam laki laki dan satu ayam betina. Setelah itu Barongan memakan semua syarat yang diberikan dari Nini Legeyek berupa Ayam, Gembong beras kuning dan syarat lainnya.

Fungsi tari Barongan dalam upacara Ruwatan

Pertunjukan Tari Barongan dalam Upacara Ruwatan terdapat keindahan yang menimbulkan rasa kesenangan batin secara individu. Tari dalam kehidupan manusia mempunyai fungsi sebagai sarana upacara, sarana hiburan, sarana pendidikan dan pertunjukan (Jazuli, 1994, p. 43). Tari Barongan dalam upacara Ruwatan memiliki fungsi utama yakni sebagai Sarana upacara, akan tetapi terdapat temuan baru terkait fungsi pertunjukan Tari Barongan dalam upacara Ruwatan. Fungsi lainnya yakni sebagai sarana hiburan, ekonomi dan pendidikan.

Tari Barongan sebagai sarana Upacara

Upacara merupakan suatu tradisi yang dilaksanakan berulang sehingga menjadikan suatu kebiasaan dan kepercayaan yang sakral. Setiap pertunjukan Tari Barongan para pemainnya mengenakan busana adat yang sudah menjadi ciri khas yang diyakini masyarakat dapat membuat setiap pemainnya percaya diri membawakan karakter sesuai lakon. Sebelum melaksanakan pertunjukan Tari Barongan dalam upacara Ruwatan biasanya terdapat ritual khusus demi keselamatan acara agar terhindar dari kecelakaan dan hal-hal yang tidak dikehendaki dengan menempatkan sesaji yang telah diberi doa. Sehari sebelum acara dimulai, Barongan diberikan sesaji pada malam harinya agar aura Barongan terlihat gagah dan tidak dipenuhi ilmu gaib sehingga masih dapat dikendalikan oleh pawangnya.

Pada zaman dahulu, sebelum melaksanakan upacara ritual, mereka melakukan *lelakon* seperti perilaku mengubah pola makan dan tidur. Namun, saat ini hal tersebut tergantung pada individu masing-masing. Pak Hartono sendiri sebelum upacara Ruwatan dilaksanakan tidak melakukan pertunjukan, melainkan hanya mempersiapkan diri dengan memohon doa agar pertunjukan Tari Barongan dapat berjalan dengan lancar dan semoga semua dalam keadaan selamat (Wawancara Hartono, 26 Oktober 2023).



Gambar 1. Sesaji yang dipersembahkan untuk Barongan
(Sumber Foto Nila, Oktober 2023)

Proses upacara Ruwatan menggunakan tari Barongan terdapat 3 alur penyajian yakni pembukaan, inti dan penutup. Upacara dibuka dengan berdo'a Bersama dengan tujuan agar memohon restu kepada Tuhan Yang Maha Esa agar senantiasa diberi kelancaran dan keselamatan

dalam melakukan upacara Ruwatan. Kemudian tahap inti yakni dimulai dengan *pasrah pinampi* atau serah terima anak *sukerta* kepada dalang atau pemimpin jalannya upacara Ruwatan. Setelah itu alur cerita adegan Barongan dimulai.



Gambar 2. Adegan Barongan dalam upacara Ruwatan
(Sumber Foto Nila, Oktober 2023)

Tari Barongan sebagai Sarana Hiburan

Tari Barongan berfungsi sebagai sarana pemenuhan kebutuhan masyarakat akan hiburan yang dapat menghilangkan kepenatan dan menimbulkan perasaan bahagia pada masyarakat. Grup Tari Barongan biasanya menampilkan aksi dan memainkan gamelan yang sangat khas dan mistis untuk dinikmati, sehingga para penonton pun kerap berbondong-bondong datang untuk melihat pertunjukannya. Grup Tari Barongan selalu menggunakan gamelan untuk mengiringi tarian Barongan dengan *gendhing* khusus di tengah-tengah penonton. Oleh karena itu, penonton memikirkan makna yang terkandung dalam musik yang dimainkan dengan gerakan-gerakan yang dilakukan Barongan. Walaupun penonton agak lambat dalam memahami makna dari makna yang dihasilkan, namun dengan rasa penasaran penonton cenderung menonton sampai habis dan akhirnya memahami gerakan-gerakan yang menceritakan tentang sejarah Barongan serta maksud dan tujuan adu Barongan. dengan Penthul. Hal inilah yang membuat penonton merasa terhibur dan tertarik ketika ada pertunjukan Barongan.



Gambar 3. Barongan dan Penthul memberi hormat kepada penonton
(Sumber Foto Nila, Oktober 2023)

Tari Barongan sebagai Sarana Ekonomi

Ekonomi yang dimaksudkan yakni menyangkut nilai nominal sebagai pemenuhan kebutuhan manusia. Fungsi ekonomi yang dapat terlihat jelas pada Tari Barongan dapat dimanfaatkan oleh para pedagang kaki lima yang berdagang ketika ada pementasan. Akibat banyaknya masyarakat yang datang untuk menonton, sehingga menjadi peluang bagi para pedagang untuk menjajakan dagangannya di sekitar tempat pertunjukan.

Pertumbuhan ekonomi juga dirasakan oleh anggota Tari Barongan itu sendiri. Setiap pertunjukan yang dipentaskan kelompok kesenian Barongan, baik sebagai acara hiburan atau upacara, kelompok kesenian selalu mendapatkan uang dari para penyelenggara acara sebagai upah pemain di setiap acara pertunjukan. Penghasilan kelompok Tari Barongan dalam setiap pertunjukannya berbeda beda. Biasanya pertunjukan untuk sekadar hiburan pemain mendapatkan penghasilan sebesar 2.500.000 hingga 3.000.000. Berbeda dengan pertunjukan Barongan dalam upacara Ruwatan, karena terdapat hiburan dan syarat syarat yang harus dipenuhi. Penghasilan pemain juga lebih banyak yakni

sekitar 4.500.000 hingga 5.000.000. Selain bayaran pasti dari penyelenggara, beberapa dari penonton terkadang juga menyawer pemain. Maka dari pendapatan tersebut ketua kelompok Tari Barongan Wahyu Setyo Budoyo membagikan hasilnya kepada seluruh pemain dan sisanya dikumpulkan sebagai uang tunai untuk pemeliharaan peralatan dan biaya latihan para pemain Barongan.

Selain upah, kelompok tari Barongan mempunyai pertunjukan dengan tujuan untuk memperoleh penghasilan seperti diundang pada hajatan dan acara lainnya. Pertunjukan Tari Barongan dilakukan untuk memperoleh penghasilan bagi kebutuhan masing-masing anggota.



Gambar 4. Para pedagang pada saat pertunjukan
(Sumber Foto Nila, Oktober 2023)

Tari Barongan sebagai Sarana Pendidikan

Pendidikan bukan hanya berbentuk dalam suatu instansi atau Pendidikan yang formal. Pendidikan juga bisa terjadi dan diaplikasikan dalam lingkup bermasyarakat, seperti pendidikan kedisiplinan menjalankan tugas masyarakat dan belajar mengetahui dan mencintai kebudayaan yang tumbuh di suatu daerah. Seperti contoh pada Tari Barongan, suatu Tari Barongan dalam upacara maupun sekadar untuk hiburan pastinya membutuhkan latihan dan regenerasi.

Bertambahnya usia para pemain juga yang menjadi penyebab adanya regenerasi. Oleh karena itu, kelompok Tari Barongan Wahyu Setyo Budoyo membuka pintu lebar untuk setiap anak-anak yang ingin belajar dan ikut serta dalam latihan Tari Barongan. Tidak sedikit anak-anak yang ingin ikut serta dalam belajar lebih mendalam mengenai Tari Barongan. Biasanya latihan dilakukan sebelum adanya suatu pementasan, latihan rutin bertujuan agar para pemain dapat mengetahui alur penyajian dalam Tari Barongan. Para pemain juga diajarkan untuk bekerja sama dengan kelompok dan menyadari pentingnya melestarikan kebudayaan. Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju, Tari Barongan juga harus mengalami perkembangan agar tetap mempertahankan keberadaannya.

KESIMPULAN

Tari Barongan merupakan salah satu seni pertunjukan yang ada di Kabupaten Kudus. Keberadaan tari Barongan dalam upacara Ruwatan masyarakat Kabupaten Kudus merupakan tradisi yang tidak bisa digantikan menggunakan kesenian lainnya. Upacara Ruwatan di Desa Gondangmanis dalam pelaksanaannya, keberadaan Tari Barongan yakni sebagai sarana yang tergabung dalam serangkaian inti dari upacara Ruwatan. Tari Barongan memiliki fungsi utama dalam upacara Ruwatan yakni sebagai sarana upacara, sedangkan fungsi lainnya yakni sebagai sarana hiburan, sarana ekonomi dan sarana pendidikan. Pertunjukan tari Barongan termasuk dalam tari tradisional kerakyatan yang semula bersifat magis menjadi pertunjukan yang juga dapat dinikmati oleh masyarakat tanpa rasa takut.

DAFTAR PUSTAKA

Alfanani, R. J. (2017). Studi komparasi emik dan etik masyarakat terhadap menjamurnya tayangan drama asing di Indonesia: Kajian antropologi kontemporer. *Proceedings of Education and*

- Language International Conference, 1(1), 761–773*
- Ayuningtyas, D. P. (2018). Eksistensi kesenian Barongan Setyo Budoyo di desa Loram Wetan kecamatan Jati kabupaten Kudus. *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni, 16(2)*, 138–146. <https://doi.org/10.21831/imaji.v16i2.22757>
- Darmoko, D. (2002). Ruwatan: Upacara pembebasan malapetaka tinjauan sosiokultural masyarakat Jawa. *Makara Human Behavior Studies in Asia, 6(1)*, 30. <https://doi.org/10.7454/mssh.v6i1.29>
- Dewo, W. D. (2011). *Barongku Barong Kudus*. Mas Template. <http://sastradududewo.blogspot.com/2015/01/barongku-barong-kudus.html>
- Hadi, S. (2007). *Kajian tari teks dan konteks*. Pustaka book publisher
- Jazuli, M. (1994). *Telaah teoritis seni tari*
- Kamajaya, H. K. (1992). *Ruwatan Murwakala*. Yogyakarta Duta Wacana University Press
- Miles, M. B., & Huberman, M. (1992). *Kualitatif data analisis: Buku sumber dari baru metode. terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru*. Penerbit Universitas Indonesia (UI-PR ESS)
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya
- Muhadjir, N. (1998). *Metodologi penelitian kualitatif: Pendekatan positivistik, rasionalistik, fenomenologik, dan realisme metafisik telaah studi teks dan penelitian agama* (3rd ed.). Rake Sarasin
- Soedarsono, S. (1998). *Seni pertunjukan Indonesia di era globalisasi* (1st ed.). Gadjah Mada University Press
- Sumono, S. D. (1993). *Seni Barongan khas Kudus. Seksi Kebudayaan Depdikbud Kabupaten Kudus*